

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa SMA sangat penting untuk mempersiapkan siswa sebelum masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jenjang pendidikan SMA sendiri berkisar tiga tahun dan terdiri dari 6 semester. Berdasarkan tahap perkembangan Piaget, masa SMA termasuk dalam masa remaja. Pada masa remaja, terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Remaja mulai menentukan sendiri jalan hidupnya. Mereka menentukan dengan siapa akan berteman, dengan siapa akan berpacaran, klub olahraga apa yang akan diikuti, kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan dipilih, juga mulai menentukan sendiri masa depannya (Santrock, 2002).

Setelah lulus dari SMA sebagian remaja melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi, sementara sebagian yang lain langsung terjun ke dunia kerja. Bagi siswa SMA, terutama kelas 12, yang berencana akan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dihadapkan pada pertanyaan mengenai jurusan apa yang akan dipilihnya nanti. Salah satu sumber kegelisahan terbesar para siswa SMA adalah soal pemilihan jurusan di Perguruan Tinggi. Mereka ragu-ragu jurusan apa yang akan dipilihnya kelak. Bahkan konon, sumber stress terbesar para siswa yang mampu secara ekonomi untuk melanjutkan kuliah adalah pemilihan jurusan, bukan ujian akhir sekolah. Dalam sebuah survei, ratusan siswa SMA ditanya apakah mereka yakin akan lulus ujian sekolah, tanpa ragu-ragu mereka menyatakan pasti bisa lulus. Namun ketika ditanya jurusan apa yang akan

dipilih saat kuliah nanti, sebagian besar belum bisa menjawab. Hanya 5% siswa yang sudah mampu menjawab dengan tegas dan penuh keyakinan. Selebihnya ragu-ragu menjawab atau tidak menjawab sama sekali (http://konselingindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=164&Itemid=104, diakses 20 Februari 2013).

Ketika remaja memilih jurusan tertentu maka secara tidak langsung ia memilih dunia kerja yang akan digeluti setelah lulus kuliah. Ketidakmampuan individu dalam membuat keputusan karir yang akan dikejar disebut *career indecision* (Esters, 2007). Dalam konteks perguruan tinggi, Borgen dan Hierbet (2006, dalam Reenen; 2011) menyebutkan bahwa *career indecision* adalah ketidakmampuan memilih studi mayor, spesialisasi, atau pekerjaan.

Berdasarkan data dari *American College Test (ACT)* pada tahun 2000 (dalam Kelly dan Lee, 2002) menyebutkan bahwa *career indecision* merupakan masalah yang sering terjadi pada siswa SMA. Terkait dengan hal ini, Reenen (2010) dalam penelitiannya *Career Indecision Amongst Prospective University Students*, menemukan tingginya tingkat *career indecision* pada calon mahasiswa, yang merupakan siswa SMA yang terdiri dari 45 orang kelas 10, 54 orang kelas 11, dan 99 orang kelas 12.

Individu yang telah memutuskan (*decided*) dan berkomitmen pada jalur karir tertentu akan konsisten dan bijaksana dalam pemilihan kejuruan. Sedangkan mereka yang ragu-ragu (*indecision*) sering menunda proses pembuatan keputusan, merasa tidak pasti selama proses pengambilan keputusan, ketidakstabilan keputusan, mengkhawatirkan keputusan yang dibuat, keputusan menjadi tidak

optimal sehingga menyesali keputusan yang telah dibuat (Osipow, 1999). Sehubungan dengan hal ini, Sang dan Ji (2006) menemukan hubungan yang sistematis antara pengangguran pemuda Korea dan *career indecision*.

Career indecision juga terjadi pada siswa SMA Terpadu Nurul Huda. SMA ini berdiri secara resmi pada tahun 2003/2004. Sebagai sekolah yang belum lama berdiri, SMA ini belum memiliki Program Bimbingan Konseling yang aktif guna membantu siswa dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru, selama ini memang belum ada bimbingan atau program tertentu seperti bimbingan konseling atau tes bakat minat yang ditujukan untuk membantu siswa dalam mengambil keputusan memilih jurusan. Hal inilah yang membawa penulis melakukan penelitian di SMA Terpadu Nurul Huda.

Sehubungan dengan hal ini, berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap 10 siswa di SMA Terpadu Nurul Huda. Berdasarkan hasil wawancara 7 dari 10 siswa merasa bingung dalam memilih jurusan. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan beberapa hal yang menyebabkan siswa SMA mengalami kebingungan memilih jurusan, diantaranya:

- 1) bingung memilih jurusan lain, jika tidak diterima di jurusan yang diinginkan,
- 2) tidak yakin atau ragu-ragu dengan kemampuan diri sendiri,
- 3) takut salah jurusan,
- 4) terlalu banyak minat yang ingin dikuasai,
- 5) orangtua tidak menyetujui jurusan yang diinginkan,
- 6) masalah ekonomi,
- 7) tidak tahu kemampuan diri sendiri, dan
- 8) takut mengambil resiko.

Secara teoritis, sumber *career indecision* adalah 1) kurangnya informasi, 2) masalah penilaian yang terdiri dari ketidakjelasan nilai, konflik nilai, dan pemerataan evaluatif. Ketidakjelasan nilai bisa berarti ketidakjelasan tujuan, misalnya, seseorang mungkin saja tidak tahu apa yang dia inginkan dari alternatif yang ada, 3) ketidakpastian tentang hasil dari kejadian tak terduga atau keterbatasan kemampuan yang membawa alternatif untuk akhir yang baik (Germeij dan De Boeck, 2003).

Terkait dengan hal ini *career indecision* telah menjadi perhatian utama psikolog karir selama bertahun-tahun. Awalnya difokuskan pada masalah keputusan karir siswa. Masalah ini kemudian mencakup spektrum kehidupan yang luas karena meningkatnya frekuensi kejadian yang mengharuskan orang untuk merevisi keputusan karir mereka. Hal ini meningkatkan kebutuhan untuk mengembangkan pengukuran dan intervensi masalah keputusan karir. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan solusi alternatif dalam mengatasi *career indecision* (Osipow, 1999).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh David Strohm (2008), ditemukan bahwa pendekatan CIP lebih baik jika dibandingkan dengan pendekatan lain dalam mengatasi kebingungan memilih jurusan pada siswa SMA.

Treatment yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelatihan *Smart Decision Making* (SDM) yang menggunakan pendekatan *Cognitive Information Processing* (CIP). Pendekatan CIP berguna untuk membantu seseorang membuat pilihan karir yang tepat saat ini, ketika melakukan hal itu, untuk mempelajari

pemecahan masalah dan keterampilan pengambilan keputusan yang mereka perlukan untuk pilihan masa depan.

Pendekatan CIP, dengan menggunakan konsep yang mudah dipahami diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat. Pertama, dengan memusatkan pada konstruk kunci, individu akan mampu lebih fokus pada apa yang perlu mereka tahu dan mereka lakukan untuk membuat pilihan karir yang tepat. Kedua, dengan mencakup *content* dan proses membuat keputusan, siswa memiliki kriteria pilihan yang jelas untuk mengamati kemajuan diri mereka dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka penulis ingin mengetahui apakah ada perbedaan tingkat *career indecision* antara kelompok kontrol dan eksperimen setelah diberi pelatihan SDM (*Smart Decision Making*)?

1.2. Identifikasi Masalah

Siswa SMA kelas 12 rata-rata berusia antara 17 hingga 19 tahun. Berdasarkan teori perkembangan karir Super, siswa berada pada fase peralihan dari fase kristalisasi menuju spesifikasi. Dengan kata lain, dari konsep diri global yang telah dimiliki kemudian mempersempit pilihan dan perilaku inisiatifnya yang memungkinkan mereka memasuki sejumlah tipe karir tertentu. Idealnya remaja memilih jurusan dengan pertimbangan yang matang. Namun kenyataannya tidak demikian, sehingga sebagian orang perlu merevisi perencanaan karirnya di masa depan (Santrock, 2002; Osipow, 1999).

Terkait dengan hal ini, Sudino Lim, CEO Inti Indonesia mengatakan bahwa banyak mahasiswa yang bingung ketika mereka lulus kuliah. Umumnya, mereka mengaku telah salah memilih program studi atau jurusan, merasa tidak bermanfaat menimba ilmu dan sebagainya, yang pada akhirnya tidak mendapatkan pekerjaan layak sesuai disiplin ilmu yang mereka tekuni di perguruan tinggi (Kompas.com, 30 April 2010).

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk mengatasi hal ini adalah *cognitive information processing* (CIP). Pendekatan ini bertujuan untuk membantu seseorang membuat pilihan karir yang tepat saat ini, ketika melakukan hal itu, untuk mempelajari pemecahan masalah dan keterampilan pengambilan keputusan yang mereka perlukan untuk pilihan masa depan. Dengan kata lain, melalui pendekatan ini individu diberikan alat pemancing untuk mendapatkan ikan pancingannya sendiri, dan bukan memberikan ikan itu begitu saja (Sampson, Reardon, Peterson, dan Lenz; 2004).

Pendekatan CIP digunakan untuk membantu seseorang membuat pilihan karir sejak tahun 1971 di Florida. Dalam perkembangannya CIP juga digunakan dalam jasa layanan konsultasi karir dan pendampingan karir menggunakan komputer (Sampson, Reardon, Peterson, dan Lenz; 2004). Di Indonesia beberapa pendekatan yang sudah pernah dilakukan dalam mengatasi masalah pemilihan jurusan diantaranya adalah *trait and factor* (Putu & Nursalim, 2009) dan *neuro fuzzy* (Dwi, Martiana, dan Kurnia, 2010). Dengan demikian, CIP bisa menjadi salah satu pendekatan baru yang digunakan dalam mengatasi masalah pemilihan jurusan di Indonesia.

Beberapa asumsi yang mendasari pendekatan CIP diantaranya: 1) pemecahan masalah dan pengambilan keputusan karir melibatkan emosi (*affect*) yang sama besarnya dengan pikiran (*cognition*), 2) pemecahan dan pengambilan keputusan karir yang efektif melibatkan pengetahuan dan proses berpikir, 3) apa yang individu tahu tentang dirinya dan dunianya secara konstan terlibat dan berinteraksi, 4) pemecahan masalah dan pengambilan keputusan adalah suatu keterampilan. Sebagaimana keterampilan lain, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan adalah kemampuan yang dapat dipelajari dan dilatih. Sebagaimana melalui penelitian ini yaitu melalui Pelatihan SDM.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini:

a. *SDM (Smart Decision Making)*

SDM (Smart Decision Making) adalah suatu pelatihan yang bertujuan untuk membantu seseorang membuat pilihan karir yang tepat saat ini, ketika melakukan hal itu, untuk mempelajari pemecahan masalah dan keterampilan pengambilan keputusan yang mereka perlukan untuk pilihan masa depan.

b. *Career Indecision*

Career Indecision adalah ketidakmampuan yang menghambat aksi memilih jurusan Perguruan Tinggi pada siswa SMA.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan penelitian dalam eksperimen ini adalah “Adakah perbedaan tingkat *career indecision* pada kelompok kontrol dan eksperimen setelah diberikan pelatihan *SDM (Smart Decision Making)*”?

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat *career indecision* pada kelompok kontrol dan eksperimen setelah diberikan pelatihan *SDM (Smart Decision Making)*

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kajian pengetahuan Psikologi Pendidikan dan Perkembangan yang berkaitan dengan *career indecision* dan cara mengatasinya.
- b. Sebagai salah satu usaha dalam mengembangkan teori dan kajian ilmu Psikologi yang lebih mendalam mengenai efektivitas pendekatan CIP terhadap *career indecision* siswa.
- c. Diharapkan dapat mendorong penelitian lebih lanjut mengenai *career indecision* dan pendekatan-pendekatan lain yang bisa digunakan untuk mengatasinya.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa, dapat memberikan salah satu cara dengan menggunakan pendekatan CIP untuk mengurangi kebingungan dalam memilih jurusan dan mengurangi kemungkinan salah jurusan.
- b. Selain itu, siswa juga dapat meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan.
- c. Bagi guru BK, dapat memberikan pedoman dalam memandu siswa-siswanya dalam memilih jurusan.
- d. Bagi orangtua, dapat memberikan pendampingan pada anak dalam mengambil keputusan jurusan.
- e. Bagi masyarakat luas, dengan upaya pengambilan keputusan yang optimal di kalangan anak muda setidaknya akan mengurangi banyaknya revisi keputusan karir di masa mendatang sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi angka pengangguran.